

**PROKLAMASI KEMENANGAN YESUS ATAS ROH-ROH
JAHAT: SEBUAH TINJAUAN PENAFSIRAN DAN
EKSEGESIS 1 PETRUS 3.19-20A**

PHILIF CALVARY

Abstrak: Terdapat tiga jenis penafsiran yang keluar dari pembacaan teks 1 Petrus 3:19-20a. Ketiga jenis penafsiran ini berbeda dalam menafsirkan identitas roh-roh di dalam penjara, makna memberitakan Injil, dan latar waktu yang dimaksudkan penulis. Setiap penafsiran menghasilkan pemahaman teks dan pesan yang berbeda. Penafsiran pertama menafsirkan roh-roh di dalam penjara sebagai roh-roh orang berdosa yang mati sebelum air bah, Yesus memberitakan keselamatan kepada mereka, dan peristiwa ini terjadi sebelum kebangkitan Yesus. Penafsiran kedua menafsirkan roh-roh di dalam penjara sebagai orang-orang yang hidup pada zaman Nuh, pra-inkarnasi Yesus berkhotbah melalui Nuh, dan peristiwa ini terjadi sebelum air bah. Artikel ini mendukung penafsiran ketiga yang menafsirkan roh-roh di penjara terkait dengan tradisi 1 Henokh, Yesus sedang memproklamasikan kemenangan-Nya atas dosa dan roh jahat, dan peristiwa ini sedang membicarakan peristiwa kematian serta kebangkitan Yesus. Penulis surat 1 Petrus sedang menguatkan jemaat yang sedang mengalami penderitaan. Penulis mengingatkan bahwa mereka telah menang di dalam Kristus yang telah menang atas dosa dan roh jahat yang mengakibatkan penderitaan. Artikel ini menggunakan metode eksegesis gramatika-historis untuk menyelidiki konteks sejarah dan konteks sastra dari 1 Petrus 3:19-20a. Penafsiran jenis ketiga sejalan dengan permasalahan jemaat yang ditemukan melalui analisa konteks sejarah-sosial dan sejalan dengan makna teks yang ditemukan melalui analisa konteks sastra.

Kata Kunci: 1 Petrus 3:19-20a, Penafsiran, Proklamasi Yesus, Kemenangan, Penderitaan, Roh-roh Jahat, Penjara

PENDAHULUAN

Teks 1 Petrus 3:19-20a merupakan salah satu teks yang paling banyak diperdebatkan dalam Alkitab karena banyaknya penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan teks ini. Karen H. Jobes mengutip langsung komentar Martin Luther yang kesulitan menafsirkan teks ini: “*This is a strange text and certainly a more obscure passage than any other passage in the New Testament. I still do not know for sure what the apostle meant.*”¹ John S. Feinberg menuliskan bahwa teks ini bukan hanya memiliki banyak macam penafsiran, tetapi hampir semua elemen dalam teks ini memiliki variasi penafsiran yang berbeda-beda.²

Menurut Wayne Grudem, ada tiga isu utama yang membedakan pandangan para komentator: (1) Siapa roh-roh di dalam penjara? Apakah orang tidak percaya yang telah mati, orang percaya di zaman Perjanjian Lama, atau malaikat jatuh? (2) Apa yang dikhotbahkan Kristus? Apakah kesempatan untuk bertobat, melengkapi karya penebusan, atau penghukuman akhir? (3) Kapan Kristus berkhotbah? Apakah di zaman Nuh, di antara kematian dan kebangkitan, atau setelah kebangkitan-Nya?³

Menurut NIV Zondervan *Study Bible*, setidaknya ada tiga jenis penafsiran yang muncul dari teks 1 Petrus 3:19.⁴ Penafsiran pertama secara tradisional menafsirkan bahwa Yesus turun ke dalam dunia orang mati dan memberitakan Injil kepada roh-roh orang yang tidak taat pada waktu zaman Nuh, sebelum air bah. Penafsiran kedua menafsirkan

¹ Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 236.

²John S. Feinberg, “1 Peter 3:18-20, Ancient Mythology, and the Intermediate State,” *The Westminster Theological Journal* 48, no. 2 (Fall 1986): 306.

³Wayne Grudem, “Christ Preaching through Noah: 1 Peter 3:19-20 in the Light of Dominant Themes in Jewish Literature,” *Trinity Journal* 7, no. 2 (Fall 1986): 3.

⁴Catatan Studi pada 1 Petrus 3:19-20a, dalam *NIV Zondervan Study Bible: Built on the Truth of Scripture and Centered on the Gospel Message* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 2545.

bahwa pra-inkarnasi Yesus berkhotbah melalui Nuh kepada orang-orang di zaman Nuh. Sementara itu, penafsiran ketiga menafsirkan bahwa di dalam kebangkitan dan kematian-Nya, Yesus sedang memproklamasikan kemenangan-Nya atas kuasa si jahat yang diwakili dengan roh-roh di dalam penjara. Terdapat beberapa variasi penafsiran lain tetapi tidak dibahas secara rinci dalam makalah ini, karena bagi penulis variasi lainnya telah digambarkan dalam ketiga penafsiran tersebut. Ketiga jenis penafsiran dari 1 Petrus 3:19-20a tersebut pada akhirnya akan menghasilkan makna teks yang berbeda. Setidaknya, hal ini menimbulkan pertanyaan: penafsiran mana yang paling mendekati maksud penulis 1 Petrus ketika menuliskan bagian itu kepada pembaca mula-mula?

Oleh sebab itu, melalui makalah ini penulis akan menyelidiki penafsiran yang paling mendekati konteks penulisan 1 Petrus 3:19-20a. Penulis akan menyelidiki sejarah dan latar belakang dari ketiga jenis penafsiran dan makna teks yang dihasilkan dari tiap-tiap jenis penafsiran. Setelah itu, penulis akan menggunakan metode eksegesis gramatika-historis untuk menyelidiki konteks sejarah dan konteks sastra dari 1 Petrus 3:19-20a. Lalu, penulis akan membandingkan ketiga jenis penafsiran dengan hasil analisa konteks sejarah dan sastra untuk menemukan penafsiran yang paling mendekati dengan konteks. Pada akhirnya, melalui makalah ini penulis mendukung penafsiran jenis ketiga sebagai penafsiran yang paling mendekati konteks. Penulis berharap agar aspek kemenangan Kristus dalam peristiwa kebangkitan dan kenaikan-Nya dapat menjadi pengharapan yang relevan bagi pembaca masa kini untuk tetap mengikut Yesus meski harus menderita.

PENAFSIRAN 1 PETRUS 3:19-20A

Penafsiran 1: Yesus Menginjili Orang Mati

Penafsiran ini membaca teks 1 Petrus 3:19-20a sebagai bukti bahwa Yesus memberitakan Injil bagi orang-orang mati di Hades. Tradisi ini didukung oleh literatur Kristen apokrifa abad kedua, yaitu Injil Petrus yang mencatat Yesus dan dua orang penjahat yang disalib keluar dari kubur. Lalu, tentara mendengar ada suara yang mengatakan “Sudahkah engkau berkhotbah pada mereka yang tidur?” Selain itu, Ignatius dari Antiokhia juga menulis, “Dia, yang (oleh nabi-nabi) dinanti-nantikan, datang mengunjungi mereka, dan membangkitkan mereka dari antara orang mati.” Pemberitaan Yesus dapat dilihat sebagai tawaran keselamatan bagi roh di dunia orang mati atau mungkin membawa keselamatan bagi orang-orang benar yang telah mati dan yang telah menantikan Kristus.⁵

Clement dari Aleksandria adalah bapa gereja pertama yang kemungkinan menggunakan 1 Petrus 3:19-20a sebagai pendukung adanya pertobatan setelah kematian. Ia mungkin berangkat dari pertanyaan teologis: Bagaimana orang kudus di PL diselamatkan? Apa yang Yesus lakukan di waktu antara kematian dan kebangkitan-Nya? Dapatkah orang diselamatkan setelah kematian, khususnya bagi mereka yang belum sempat mendengar Injil? Oleh karena pertobatan hanya dapat diperoleh melalui Injil, maka orang yang mati sebelum mendengar Injil pasti mendapatkan kesempatan itu dari Kristus atau rasul-Nya di dunia orang mati.⁶

Penafsiran jenis pertama ini menafsirkan roh-roh di penjara sebagai roh-roh orang yang telah meninggal karena peristiwa air bah di

⁵David Arthur DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 854.

⁶Jobes, *1 Peter*, 276.

zaman Nuh. Leonard Goppelt menjelaskan bahwa dalam tradisi para rabi Yahudi, orang-orang di zaman Nuh dilihat sebagai generasi yang paling sesat. Oleh karena itu, penulis 1 Petrus mendeklarasikan bahwa Yesus bahkan menawarkan keselamatan kepada orang-orang yang paling sesat ini.⁷

Milton McCormick Gatch menulis tentang tradisi “*Harrowing of Hell*” (Yesus turun ke dalam neraka) yang berkembang di antara para teolog abad pertengahan berdasarkan 1 Petrus 3:18-20.⁸ Terdapat dua cabang interpretasi yang muncul dari tradisi ini.⁹ Pertama, Yesus turun ke neraka untuk menyelamatkan mereka yang sudah diselamatkan karena iman dan perbuatan mereka di hadapan Allah. Kedua, Yesus turun ke neraka dan memberikan kesempatan untuk diselamatkan, bukan hanya kepada para leluhur orang Israel, melainkan secara universal kepada seluruh manusia.

Pesan penulis surat 1 Petrus jika dilihat dari tafsiran ini adalah bahwa keselamatan yang Yesus kerjakan memiliki efektivitas bahkan sampai ke dunia orang mati. Efektivitas karya Kristus bisa berdampak hanya kepada orang-orang percaya saja atau mungkin seluruh umat manusia secara keseluruhan. Hal ini menjadi sebuah pengharapan bagi orang Kristen bahwa karya Kristus tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan sampai kepada roh-roh di dunia orang mati.

⁷Leonhard Goppelt, *A Commentary on I Peter*, ed. Ferdinand Hahn, terj. John E. Alsup (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1993), 259.

⁸Milton McCormick Gatch, “The Harrowing of Hell: A Liberation Motif in Medieval Theology and Devotional Literature,” *Union Seminary Quarterly Review* 36 (1981): 75–76.

⁹Gatch, “The Harrowing of Hell,” 76.

Penafsiran 2: Yesus Melalui Nuh Berkhotbah kepada Orang-orang di Zaman Nuh

Penafsiran ini melihat pra-inkarnasi Yesus berkhotbah melalui Nuh bagi orang-orang di zaman Nuh saat mereka masih hidup. Namun, Petrus menyebut mereka sebagai roh di dalam penjara sebab orang-orang itu telah lama mati. Variasi lain dari penafsiran ini melihat orang-orang di zaman Nuh secara spiritual terperjara oleh karena status mereka sebagai budak dosa. Menurut Jobes, penafsiran ini muncul dari Agustinus yang tidak setuju dengan doktrin pertobatan setelah kematian yang muncul dari penafsiran jenis pertama.¹⁰

Wayne Grudem yang mendukung penafsiran jenis kedua menyimpulkan demikian:

Our conclusions on this passage may now be expressed in an extended paraphrase: "In the spiritual realm of existence Christ went and preached through Noah to those who are now spirits in the prison of hell. He did this preaching when they formerly disobeyed, when the patience of God was waiting in the days of Noah while the ark was being built." In its context, this passage functions: (1) to encourage the readers to bear witness boldly in the midst of hostile unbelievers, just as Noah did; (2) to assure them that though they are few, God will surely save them; (3) to remind them of the certainty of final judgment and Christ's ultimate triumph over all the forces of evil which oppose them.¹¹

Grudem menekankan makna dengan nuansa lampau dari teks 1 Petrus 3:19-20a. Yesus berkhotbah melalui Nuh bukan di antara kematian atau kebangkitan-Nya, melainkan sebelum air bah terjadi. Teks ini menguatkan jemaat untuk tetap setia di dalam penderitaan seperti Nuh, meneguhkan bahwa Tuhan pasti menyelamatkan mereka meskipun mereka sedikit, dan meyakinkan mereka bahwa akan ada penghakiman

¹⁰Jobes, *1 Peter*, 277.

¹¹Grudem, "Christ Preaching through Noah," 30.

akhir dan kemenangan Kristus atas segala kejahatan yang melawan mereka.

Demikian juga dengan John S. Feinberg yang menyatakan bahwa penafsiran jenis kedua adalah penafsiran yang terbaik berdasarkan konteks 1 Petrus 3-4. Feinberg menjelaskan bahwa roh-roh orang di zaman Nuh di penjara karena mereka telah menolak pesan yang dikhotbahkan pra-inkarnasi Yesus melalui Nuh sebelum air bah.¹² Berdasarkan penyelidikan yang dilakukannya dengan menelusuri sejarah penafsiran dan metode eksegesis, Feinberg menyimpulkan bahwa 1 Petrus 3:19-20a sama sekali tidak berbicara tentang Kristus berkhotbah kepada orang mati, malaikat-malaikat jahat, atau Yesus berkhotbah di dunia orang mati.¹³ Salah satu bukti pendukung argumen Feinberg adalah adanya rujukan langsung kepada roh-roh yang tidak taat di zaman Nuh (ayat 20a).¹⁴ Bagi Feinberg, rujukan ini jelas menyatakan bahwa penulis surat 1 Petrus sedang membicarakan orang-orang yang tidak taat di zaman Nuh sebelum peristiwa air bah.

Penafsiran 3: Melalui Kebangkitan dan Kenaikan-Nya, Yesus memproklamasikan Kemenangan Atas Roh-roh Jahat

Penafsiran ini melihat bahwa Petrus sebagai penulis dipengaruhi oleh tradisi Yahudi yang dicatat dalam kitab 1 Henokh.¹⁵ Hal ini mirip dengan penulisan 2 Petrus dan Yudas yang juga dipengaruhi oleh tradisi Henokh.¹⁶ Berbeda dengan pembaca modern saat ini, pembaca mula-mula tidak asing dengan tradisi Henokh. Jemaat Asia Kecil yang sebagian

¹²Feinberg, "1 Peter 3:18-20," 304.

¹³Ibid., 336.

¹⁴Feinberg, "1 Peter 3:18-20," 330.

¹⁵Jobes, *1 Peter*, 272.

¹⁶William Joseph Dalton, "The Interpretation of 1 Peter 3,19 and 4,6: Light from 2 Peter," *Biblica* 60, no. 4 (1979): 547.

besar bukan orang Yahudi mungkin mengetahui tradisi ini melalui tradisi lain yang lebih umum pada zaman itu. Fakta bahwa Petrus tidak secara eksplisit mengutip kitab 1 Henokh menunjukkan bahwa Petrus hanya sekadar menggunakan tradisi yang biasa didengar oleh pembaca suratnya untuk menyampaikan pesan utamanya.¹⁷

Andrew J. Bandstra mendukung salah satu variasi penafsiran jenis ketiga yang diajukan oleh Wm. J. Dalton, yaitu Yesus, di dalam kondisi kebangkitan-Nya, memproklamasikan kepada malaikat-malaikat jatuh dalam peristiwa kenaikan-Nya ke sorga.¹⁸ Dalam penyelidikannya mengenai 1 Petrus 3:19 menggunakan metode eksegesis gramatika historis, Bandstra menyimpulkan:

*This likely background to 1 Peter 3:19 and following, supplemented by the fact that in 3:22 Peter explicitly speaks of "angels, authorities, and powers" being in submission to the ascended and reigning Christ, makes it most likely that 3:19 is referring to a "Victory proclamation" to the disobedient supernatural spirits. Peter is not interested in the reaction of the "spirits" to the message but to the fact that this is an important part of the message to the persecuted Christians to whom he is writing.*¹⁹

Bandstra mendukung adanya pengaruh 1 Henokh dalam menafsirkan “roh-roh di penjara” dan merujuk kepada 1 Petrus 3:22 yang secara eksplisit menyebutkan “malaikat, kuasa, dan kekuatan”. Ia juga menyimpulkan bahwa penafsiran jenis ketiga adalah penafsiran yang sesuai dengan maksud penulis 1 Petrus, yaitu untuk menguatkan jemaat yang tengah menghadapi penderitaan dengan memandang kepada Kristus yang juga telah menderita, tetapi menang atas segala kuasa kejahatan.²⁰

¹⁷Jobs, *1 Peter*, 272-273.

¹⁸Andrew J. Bandstra, “Making Proclamation to the Spirits in Prison’: Another Look at 1 Peter 3:19,” *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 120.

¹⁹Ibid., 124.

²⁰Bandstra, “Making Proclamation,” 124.

Kata kerja “pergi” dan “memberitakan” ditafsirkan sebagai sebuah proklamasi oleh Yesus pada waktu kebangkitan dan kenaikan-Nya. Edward Gordon Selwyn dalam komentarnya menuliskan bahwa kata “pergi” di sini sama dengan kata “pergi” di ayat 22 yang merujuk kepada peristiwa kenaikan Yesus.²¹ Roh-roh di penjara berdasarkan tradisi 1 Henokh ditafsirkan sebagai roh-roh jahat yang ditahan di dalam rumah penjara.²² Bo Reicke menekankan bahwa menafsirkan teks ini perlu melihat konteks di ayat 13-16 dan memahami bahwa penulis sedang merujuk kepada Kristus sebagai model dalam menghadapi penderitaan.²³

Poin utamanya adalah kebangkitan dan kenaikan Yesus menjadi proklamasi kemenangan Kristus atas roh-roh jahat atau malaikat-malaikat jatuh dan hasutan jahat mereka bagi dunia.²⁴ Orang-orang percaya yang sedang menderita saat itu mungkin melihat penderitaan mereka sebagai kemenangan dunia dan kuasa si jahat. Namun, deklarasi kemenangan Kristus dan penaklukkan kerajaan si jahat dan kuasa Iblis menjadi keyakinan orang percaya bahwa mereka justru yang telah menang bersama-sama dengan Kristus (1 Petrus 5:8-9).²⁵

²¹Edward G. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter: The Greek Text with Introduction, Notes, and Essays*, Thornapple Commentaries, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Book House, 1987), 200.

²²Bo Reicke, *The Epistles of James Peter and Jude*, Anchor Bible 20, Ed. ke-2 (Garden City: Doubleday, 1985), 109.

²³Ibid.

²⁴Jobes, *1 Peter*, 273.

²⁵DeSilva, *An introduction to the New Testament*, 854.

KONTEKS SOSIAL-SEJARAH

Bagian sebelumnya (1 Petrus 3:13-16) berbicara tentang jemaat Asia Kecil yang menderita meskipun mereka telah berbuat baik. Penulis Surat 1 Petrus sedang menguatkan jemaat dengan mengatakan bahwa mereka tetap akan berbahagia meskipun menderita (1 Petrus 3:14). Alasannya adalah karena lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat (1 Petrus 3:17).

Pada waktu itu, jemaat di beberapa wilayah Asia Kecil, yaitu Pontus, Galatia, Kapadokia, dan Bitinia sedang mengalami penderitaan karena iman mereka kepada Kristus.²⁶ Mereka kemungkinan mengalami penganiayaan baik secara verbal bahkan fisik.²⁷ Orang Kristen di sana dianggap sebagai orang-orang ateis dan anti-sosial yang dapat membawa murka para dewa.²⁸ Orang percaya dijauhi, dihina, dan bahkan disiksa. Penganiayaan ini kemungkinan dilakukan oleh tetangga atau anggota keluarga orang Kristen yang belum percaya.²⁹

Oleh sebab itu, penulis surat 1 Petrus memberikan nasihat-nasihat untuk menguatkan orang-orang percaya di Asia Kecil dalam menghadapi penderitaan. Penulis surat 1 Petrus sampai kepada Kristus dalam 1 Petrus 3:18-22 sebagai model orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Di bagian setelahnya (1 Petrus 4:1-2), penulis berbicara tentang jemaat yang harus mempersenjatai pikiran mereka ketika menghadapi penderitaan badani, seperti Kristus telah mengalami

²⁶Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 469.

²⁷Ibid., 470.

²⁸DeSilva, *An Introduction to the New Testament*, 843–844.

²⁹Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ* (Nashville: Abingdon, 2005), 486.

penderitaan badani. Orang percaya dipanggil untuk melakukan kehendak Allah, termasuk menderita karena berbuat baik.

KONTEKS SASTRA

Analisa Corak Sastra dan Struktur

Corak sastra surat 1 Petrus adalah paranesis, yaitu sebuah pengajaran yang memotivasi pembaca untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang mereka sudah dengar.³⁰ Pengajaran ini dituliskan berdasarkan konteks sosial-sejarah jemaat yang sedang mengalami penderitaan. Untuk dapat memahami maksud penulis 1 Petrus secara spesifik di pasal 3 ayat 19-20a, berikut ini usaha untuk merumuskan struktur surat 1 Petrus dari konteks perikop sebelum dan sesudah.

- I. Orang percaya tidak sama dengan dunia (1Ptr. 2:11-12)
- II. Orang percaya menghormati pemerintah (1Ptr. 2:13-17)
- III. Instruksi lanjut bagi budak, istri, dan suami (1Ptr. 2:18-3:12)
- IV. Orang percaya harus memberikan kesaksian hidup yang baik dan mereka menderita karena berbuat baik (1Ptr. 3:13-17)
- V. Orang percaya meneladani Kristus (1Ptr. 3:18-22)**
- VI. Orang percaya hidup berbeda dengan dunia dan siap menghadapi akhir zaman (1Ptr. 4:1-11)
- VII. Bersukacita karena mendapat bagian dalam penderitaan Kristus (1Ptr. 4:12-19)

Dari struktur tersebut didapati bahwa bagian 1 Petrus 3:19-20a diletakkan di tengah-tengah nasihat-nasihat penulis untuk menguatkan jemaat yang menderita. Penulis surat 1 Petrus sedang mengarahkan

³⁰Powell, *Introducing the New Testament*, 468.

pandangan pembaca kepada Kristus sebagai model utama untuk diteladani dalam menghadapi penderitaan.

Analisa Leksikal

Dan di dalam Roh itu juga (ἐν ᾧ καὶ)

Kata ἐν ᾧ καὶ diterjemahkan LAI menjadi “dan di dalam Roh itu juga”. LAI kemungkinan melihat hubungan anteseden dari ἐν ᾧ adalah πνεύματι yang ada di ayat 18. Grudem menerjemahkan ἐν ᾧ dengan “di dalam dunia roh” dan menekankan bahwa ketika penulis surat 1 Petrus sedang membicarakan Yesus di dalam dunia roh, kalimat ini tidak harus mengacu pada peristiwa kebangkitan-Nya.³¹

Namun, menurut Selwyn yang dikutip oleh J. Ramsey Michaels, tidak ada contoh di dalam PB di mana datif rujukan berlaku sebagai anteseden dari kata ganti relatif.³² Jika Roh menjadi anteseden dari ἐν ᾧ maka dapat muncul permainan kata antara Roh dengan roh di dalam penjara yang tidak dimaksudkan oleh penulis surat 1 Petrus.³³ Seharusnya ἐν ᾧ merujuk kepada “dibangkitkan menurut Roh” sebagai satu ekspresi keseluruhan sehingga lebih baik diterjemahkan sebagai “dalam kondisi itu” (*in that state*).³⁴ ἐν ᾧ muncul sebanyak empat kali di dalam 1 Petrus 1:6; 2:12; 3:16; dan 4:4. Khususnya secara jelas dalam 1 Petrus 1:6 dan 4:4, ἐν ᾧ lebih merujuk kepada suatu keadaan atau kondisi dibandingkan satu kata spesifik.³⁵

³¹Wayne A. Grudem, *1 Peter*, Tyndale New Testament Commentaries 17 (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 164–165.

³²J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, Word Biblical Commentary 49 (Waco: Word Books, 2004), 206.

³³Ibid.

³⁴Michaels, *1 Peter*, 206.

³⁵Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

Roh-roh di dalam Penjara (*ἐν φυλακῇ πνεύμασιν*)

Penulis surat 1 Petrus menyebutkan di ayat 20a bahwa roh-roh (*πνεύμασιν*) yang dimaksud adalah roh orang-orang yang pada waktu zaman Nuh tidak taat kepada Allah. Kata roh dalam bentuk plural yang dikenakan pada manusia hanya muncul sekali dalam PB di Ibrani 12:23. Pada bagian itu, kata roh kemungkinan dikenakan kepada manusia yang telah meninggal. Namun, kata “roh” sendiri sebenarnya tidak mengandung arti roh orang yang sudah meninggal.³⁶ Grudem mengakui di dalam komentarnya bahwa kata *πνεύμασιν* adalah kata yang ambigu dan tidak serta merta dapat diartikan roh-roh malaikat jatuh atau roh-roh manusia.³⁷

Sementara itu, kata “roh” di dalam Perjanjian Baru sering kali merujuk kepada makhluk-makhluk spiritual, secara khusus iblis-iblis yang diusir Yesus di dalam pelayan-Nya. Menurut Michaels ada persetujuan bahwa pemikiran Petrus dipengaruhi tradisi Yahudi yang berasal dari kitab 1 Henokh. Berdasarkan kitab 1 Henokh, kata “roh” dapat mengacu pada roh-roh jahat yang berasal dari malaikat-malaikat yang telah jatuh (*the Watchers* yang menikah dengan perempuan manusia di Kejadian 6:1-4).³⁸

Kata “penjara” dalam bahasa aslinya adalah *φυλακῇ* yang memang secara umum diartikan sebagai penjara. Namun, kenyataannya di dalam Perjanjian Baru roh-roh jahat kelihatannya tidak terkurung dan malah aktif bekerja di dunia.³⁹ Ada dua kemungkinan: (1) Kata “roh” mengacu kepada malaikat yang jatuh yang menurut 1 Henokh dikurung dalam rumah penjara. Sementara itu, roh-roh jahat yang keluar dari malaikat

³⁶Michaels, *1 Peter*, 206.

³⁷Grudem, *1 Peter*, 166.

³⁸Michaels, *1 Peter*, 206-208.

³⁹Ibid., 208.

yang jatuh itu tidak dikurung; atau (2) Kata “roh” itu mengacu kepada roh-roh jahat. Namun, kata “penjara” yang digunakan juga dapat berarti tempat yang terjaga atau terlindungi. Michaels mengusulkan kata “penjara” lebih baik diterjemahkan sebagai “*in security*” atau “*in refuge*”.⁴⁰

Bagi Michaels, lokasi “penjara” bukanlah menjadi fokus utama dari Petrus. Intinya adalah Yesus pergi dan memproklamasikan kepada roh-roh jahat di mana pun mereka tinggal, bahkan di tempat mereka merasa aman dari Musuh kuno mereka.⁴¹

Pergi (πορευθεῖς)

Kata “pergi” di dalam teks aslinya menggunakan kata *πορευθεῖς*. Kata ini merupakan kata partisip ketiga dan kelanjutan dari ayat 18. Kristus mati, bangkit (3:18), dan Ia pergi (3:19). Jobes mendukung penafsiran kata “pergi” dalam nuansa temporal. Artinya, ketika Yesus dibangkitkan oleh Roh atau dalam kondisi hidup di dalam Roh, Ia pergi dan memberitakan.⁴²

Menurut Michaels penggunaan kata “pergi” kemungkinan besar terkait dengan pemahaman Petrus pada tiga karya Kristus, yaitu kematian, kebangkitan, dan kenaikan ke sorga.⁴³ Kata “pergi” ini juga muncul dalam ayat 22 yang berkaitan dengan kenaikan Yesus. Bandstra menemukan bahwa *πορευθεῖς* berada dalam bentuk aoris pasif partisip yang sama dengan yang muncul dalam ayat 22.⁴⁴ Menurut Michaels, penggunaan dua kata “pergi” ini tidak setara dan berkoordinasi, tetapi penggunaannya tidak seimbang sehingga makna kata “pergi” pertama

⁴⁰Ibid., 208-209.

⁴¹Ibid., 210.

⁴²Jobes, *1 Peter*, 271.

⁴³Michaels, *1 Peter*, 209.

⁴⁴Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

bergantung pada makna kata “pergi” kedua.⁴⁵ Artinya, kata *πορευθεῖς* di ayat 19 terkait dengan peristiwa kenaikan Yesus yang dijelaskan penulis surat 1 Petrus di ayat 22.

Bandstra juga menunjukkan signifikansi penulis 1 Petrus menggunakan bentuk partisip adalah untuk menunjukkan bahwa kata *πορευθεῖς* mengikuti kata indikatif *ἐκήρυσεν*.⁴⁶ Artinya, makna kata “pergi” sendiri terikat dengan makna kata indikatif berikutnya, yaitu memproklamasikan.

Memberitakan Injil (*ἐκήρυσεν*)

Teks asli dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ἐκήρυσεν* (dari kata *κηρύσσω*) yang diterjemahkan LAI sebagai memberitakan Injil. Kata *ἐκήρυσεν* memang sering dikaitkan dengan pemberitaan tentang pesan Injil dan Yesus Kristus (misalnya, Kis. 8:5; 9:20; 1Kor. 1:23; 15:12; Mat. 4:23; 26:13; Gal. 2:2; Kol. 1:23; 1Tes. 2:9; Mrk. 1:14; 13:10). Namun, kata ini juga muncul dalam nuansa netral di Perjanjian Baru (Luk. 12:3, Why. 5:2). Feinberg dengan jujur mengakui bahwa secara eksplisit penulis 1 Petrus 3:19 tidak menyebutkan isi dari berita yang disampaikan Yesus.⁴⁷

Namun, jika berbicara tentang pemberitaan Injil, dalam 1 Petrus penulis menggunakan kata *εὐαγγελίζεν* (1:12, 25; 4:6).⁴⁸ Berarti ada kemungkinan dalam bagian ini Petrus menggunakan kata *ἐκήρυσεν* dalam nuansa netral yang artinya berkhotbah atau memproklamasikan. Jika ingin secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus memberitakan Injil atau

⁴⁵Michaels, *1 Peter*, 209.

⁴⁶Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

⁴⁷Feinberg, “1 Peter 3:18-20,” 325.

⁴⁸Michaels, *1 Peter*, 209.

kabar keselamatan seharusnya penulis surat 1 Petrus menggunakan kata *εὐαγγελίζεν*.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus mengusir roh jahat tetapi Ia hanya membatasi kuasa mereka. Kerajaan Iblis mulai runtuh oleh pelayanan Yesus, tetapi belum ditaklukkan. Berdasarkan pemahaman ini, maka proklamasi Yesus setelah kematian dan kebangkitan-Nya menandakan penaklukkan total kerajaan roh-roh jahat di bawah kuasa Yesus Kristus (3:22). Dibandingkan alternatif proklamasi pengampunan atau penghakiman, Michaels mengusulkan bahwa kata “proklamasi” lebih akurat dijelaskan sebagai domestikasi atau penjinakan roh-roh jahat di bawah kuasa Kristus.⁴⁹

Menurut Michaels, tidak ada tanda-tanda kemunduran alur ketika Petrus berbicara tentang proklamasi di ayat 19. Seharusnya Petrus menambahkan kata “sekarang” jika ia berbicara tentang Yesus yang memberitakan Injil kepada roh-roh yang (sekarang) ada di dalam penjara (dunia orang mati).⁵⁰ Selain itu, arti semantik dari kata *κηρύσσω* tidak selalu tentang memberitakan Injil, tetapi lebih kepada berkhotbah atau memproklamasikan.⁵¹

PENAFSIRAN YANG SESUAI ANALISA KONTEKS

Konteks sosial-sejarah menyatakan bahwa penulis surat 1 Petrus sedang menguatkan jemaat yang sedang menderita. Dalam hal ini, makna ketiga jenis penafsiran dapat menjawab permasalahan jemaat sesuai konteks pada waktu itu. Penafsiran jenis pertama menekankan bahwa keselamatan Kristus bahkan sampai kepada dunia orang mati yang

⁴⁹Ibid., 209-210.

⁵⁰Ibid., 210-211.

⁵¹Jobs, 1 Peter, 279.

menguatkan jemaat bahwa efek keselamatan Kristus bahkan dapat membuat orang-orang jahat di zaman Nuh bertobat dan selamat. Penafsiran jenis kedua menguatkan jemaat untuk tetap setia di dalam penderitaan, sama seperti Nuh yang juga setia. Sebab, meskipun mereka sedikit, Tuhan pasti menyelamatkan mereka. Penafsiran jenis ketiga menekankan kemenangan Kristus atas semua kuasa, termasuk kuasa roh jahat. Oleh sebab itu, orang percaya yang menderita tidak menunjukkan bahwa mereka dikalahkan oleh kejahatan, melainkan mereka telah menang bersama dengan Kristus. Ketiga jenis penafsiran ini menyampaikan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi jemaat.

Berdasarkan analisa konteks sastra, tidak ditemukan bukti bahwa 1 Petrus 3:19-20a sedang berbicara tentang neraka atau dunia orang mati. Selain itu, analisis literer menunjukkan bawa kata “roh-roh” belum tentu dikenakan kepada roh manusia. Kata “memberitakan” juga tidak menjelaskan pesan yang diberitakan oleh Yesus. Sepertinya sulit untuk mendukung penafsiran jenis pertama dengan melihat Yesus turun ke neraka untuk menyelamatkan orang percaya di zaman Perjanjian Lama atau bahkan untuk menyelamatkan semua orang.

Sementara itu, kata penghubung ἐν ᾧ di awal ayat 19 belum tentu merujuk pada Roh di ayat 18 tetapi dapat merujuk kepada kondisi keseluruhan di ayat 18. Hal ini sesuai dengan penafsiran ketiga yang melihat ayat 19 sebagai satu susunan yang berkelanjutan dari ayat 18. Kata penghubung ᾧ menunjukkan bahwa ayat 19 berada di dalam susunan kronologis peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Terkait dengan kata ᾧ, kata πορευθεῖς yang paralel dengan kata yang sama di ayat 22 menunjukkan bahwa penulis sedang membicarakan peristiwa pada waktu kebangkitan dan kenaikan Yesus.

Penafsiran kedua menafsirkan kata roh-roh sebagai roh manusia. Namun, roh dalam bentuk jamak hanya sekali dikenakan kepada manusia di dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, kata roh dalam bentuk jamak

banyak dikaitkan dengan roh-roh jahat. Selain itu, tradisi Yahudi dari kitab 1 Henokh menolong pembaca untuk memahami arti roh-roh yang di penjara. Oleh karena itu, penafsiran ketiga lebih sesuai dengan analisis kata roh-roh di penjara.

Selain itu, berdasarkan alur logika teks sepertinya tidak ada tanda-tanda penulis 1 Petrus mundur ke waktu yang sangat lampau. Argumen yang menyatakan bahwa penulis 1 Petrus menyebut manusia-manusia di zaman Nuh sebagai roh-roh karena mereka telah lama mati agaknya kurang valid. Penulis 1 Petrus seharusnya dapat memperjelasnya dengan menggunakan keterangan waktu bila ingin berbicara tentang roh-roh orang mati yang dulu pernah hidup.

PENUTUP

Berdasarkan penyelidikan dari analisa konteks sosial-sejarah dan sastra maka penulis menemukan bahwa penafsiran jenis ketigalah yang paling mendekati konteks. Penafsiran jenis ketiga sesuai dengan struktur surat 1 Petrus yang menguatkan jemaat yang sedang mengalami penderitaan karena mengikut Tuhan. Melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya, Yesus memproklamasikan kemenangan sepenuhnya atas segala kuasa termasuk roh-roh jahat. Penderitaan jemaat bukanlah sebuah kekalahan yang menghasilkan keputusan. Sebaliknya, penulis surat 1 Petrus menguatkan jemaat bahwa model utama mereka, Kristus, bukan hanya telah menderita tetapi juga telah menang dan kini segala kuasa telah ditaklukkan di bawah Yesus Kristus (1Ptr. 3:22).

Relevansinya bagi jemaat masa kini adalah pengharapan sejati yang sama ketika mengikut Yesus meskipun harus menderita. Pengharapan yang sejati sebab Yesus sudah menang dan orang percaya pun sudah menang di dalam Dia. Penulis surat 1 Petrus mendorong dan menguatkan orang percaya untuk terus memandangi kepada Kristus yang menjadi model utama orang percaya dalam menjalani kehidupan di dunia

ini. Orang percaya seharusnya tidak putus asa ketika mengalami penderitaan seolah-olah seperti seseorang yang mengalami kekalahan. Sebaliknya di tengah segala penderitaan, orang percaya di segala zaman dapat terus bertahan, sebab sesungguhnya segala kejahatan yang menimbulkan penderitaan telah dikalahkan oleh Yesus Kristus.

Makalah ini belum dapat secara menyeluruh membahas jenis penafsiran yang lain dan variasi-variasinya. Selain itu, penulis juga belum melakukan penyelidikan komprehensif terhadap tradisi kitab 1 Henokh. Masih ada banyak pertanyaan yang belum dapat penulis jawab melalui makalah ini. Bagaimana dengan orang non-Yahudi yang tidak mengenal tradisi 1 Henokh? Penafsiran mana yang populer dalam gereja masa kini di Indonesia? Apakah ada permasalahan yang muncul jika pembaca masa kini memahami teks ini berdasarkan penafsiran jenis pertama atau kedua? Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai maksud penulis 1 Petrus dalam 1 Petrus 3:19-20a.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandstra, Andrew J. "Making Proclamation to the Spirits in Prison': Another Look at 1 Peter 3:19." *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 120–124.
- Dalton, William Joseph. "The Interpretation of 1 Peter 3,19 and 4,6: Light from 2 Peter." *Biblica* 60, no. 4 (1979): 547–555.
- DeSilva, David Arthur. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.

- Feinberg, John S. "1 Peter 3:18-20, Ancient Mythology, and the Intermediate State." *The Westminster Theological Journal* 48, no. 2 (Fall 1986): 303–336.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary on I Peter*. Disunting oleh Ferdinand Hahn. Diterjemahkan oleh John E Alsup. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1993.
- Grudem, Wayne. "Christ Preaching through Noah: 1 Peter 3:19-20 in the Light of Dominant Themes in Jewish Literature." *Trinity Journal* 7, no. 2 (Fall 1986): 3–31.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentaries 17. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- McCormick Gatch, Milton. "The Harrowing of Hell: A Liberation Motif in Medieval Theology and Devotional Literature." *Union Seminary Quarterly Review* 36 (1981): 75–88.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. Word Biblical Commentary 49. Waco: Word Books, 2004.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Reicke, Bo. *The Epistles of James Peter and Jude*. Anchor Bible 20. Ed. ke-2. Garden City: Doubleday, 1985.

Selwyn, Edward G. *The First Epistle of St. Peter: The Greek Text with Introduction, Notes, and Essays*. Thornapple Commentaries. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Book House, 1987.